

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH, TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAN PONDOK PESANTREN

2.1 Konsep Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari'*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata “*dakwah*” yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2006: 2).

Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain :

1. Quraish Shihab mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik secara pribadi maupun masyarakat.
2. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat (Munir & Ilaihi, 2006: 20).

3. H.S.M Nasruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dengan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah syari'at serta akhlaq Islamiyah (Pimay, 2006: 6).
4. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*Al-Dakwah Ila Al-Islah*" mengatakan, dakwah adalah uupaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
5. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir & Ilaihi, 2006: 19).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan

ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dai itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 13-14). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104:



Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar

Meskipun ulama' sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum penyampaian dakwah, yakni berkisar antara *wajib 'ain* dan *wajib kifayah*. Sebagian ulama' berpendapat

bahwa berdakwah itu hukumnya *wajib 'ain (fardhu 'ain)*, maksudnya adalah setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Pendapat ini didasarkan pada penafsiran kata “*wa al-takun*” bahwa setiap perintah wajib dilaksanakan, sedangkan “*minkum*” adalah kata keterangan, penjelasan (*bayaniyah*) dan bukan diartikan sebagian. Sementara itu sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugur segala kewajiban dakwah atau seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang. Hal itu didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit-tab'it* (sebagian) yang dimaksud sebagian disini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemungkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma'uf* dan *nahi munkar*.

Dari dua pendapat tersebut, berdakwah hukumnya *wajib kifayah* kiranya lebih valid, karena berdakwah harus memiliki ilmu dan *ma'rifah* agar terealisasi tujuan dakwah dan sampai kepada obyek dakwah secara sempurna benar jauh dari keraguan dan kesalahan. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardhu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorangpun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardhu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.

2.1.2 Unsur-unsur Dakwah

Berbicara tentang dakwah tidak lepas dengan apa yang disebut unsur-unsur dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari:

a. Subyek Dakwah (Da'i)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga (Munir & Ilahi, 2006: 22). Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) (Aziz, 2004: 75).

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

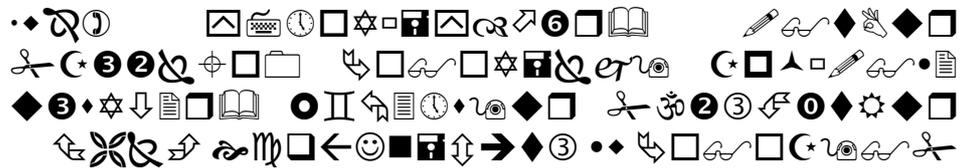
Menurut Awaludin Pimay subyek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian:

- 1) Da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*ballighu 'anni walau ayat*".
- 2) Da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21).

b. Obyek Dakwah (Mad'u)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sabagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain,

manusia secara keseluruhan (Munir & Ilaihi, 2006: 23). Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah Saba' ayat 28:



Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan (Aziz, 2004: 90).

c. Materi Dakwah (Maddah)

Madaah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan materi dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aqidah yang meliputi rukun iman.
- b. Syari'ah yang meliputi: Ibadah (Shalat, Zakat, Puasa, Haji) dan Muamallah (Hukum perdata dan hukum publik).
- c. Akhlaq, yaitu meliputi: akhlaq terhadap khaliq dan akhlaq terhadap makhluk (Aziz, 2004: 94).

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, materi dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan manusia, penggalian terhadap materi dakwah berarti penggalian terhadap al-Qur'an dan Hadits (Aziz, 2004: 104). Sehingga bisa dipastikan tidak ada satu bagianpun dari aktifitas muslim yang terlepas dari materi-materi dakwah tersebut.

d. Media Dakwah (*Wasilah*)

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

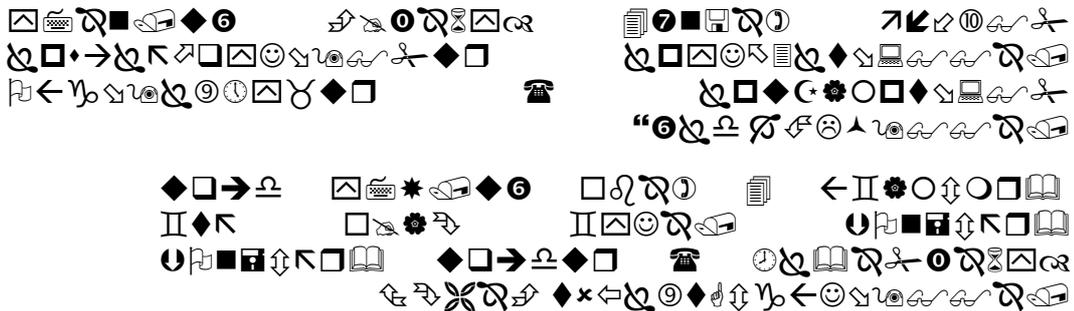
- 1). Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah menggunakan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2). Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3). Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4). Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- 5). Akhlaq, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u* (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian

untuk emnerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Aziz, 2004: 120).

e. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan dakwah, maka metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam (Pimay, 2005: 56). Mengenai metode dakwah ini, al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam surah al-Nahl ayat 125:



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi-al himah; mau'izatul hasanah; dan mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqoh*) dakwah, yaitu:

- 1). *Bil al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya. Mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

- 2). *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3). *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberi tekanan-tekanan yang memberatkan kepada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Tarekat

2.2.1 Pengertian Tarekat

Secara etimologis kata tarekat menurut bahasa Indonesia memiliki banyak arti yaitu *jalan, cara, aturan, atau petunjuk*. Istilah tarekat berasal dari kata Arab “*thariqoh*”, sebagai suatu istilah generis, perkataan tarekat berarti jalan atau lebih lengkap lagi “*jalan menuju surga*” (Dhofier, 1982: 135). Sedangkan menurut istilah, Tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (Pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus di tempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan (Al-Basrani, 1996: 91). Bertarekat pada hakikatnya adalah melaksanakan agama Islam dengan urutan pertama adalah syari'at kemudian tarekat, baru sampailah kepada hakikat ma'rifat, secara hati-hati dan teliti serta bersungguh-sungguh dan disertai pula dengan kewajiban mujahadah dan riyadhoh khusus, yakni dzikrullah secara rutin pada waktunya. Ini semua dilakukan setelah bai'at atau janji, yang kemudian berusaha mengamalkannya, serta ditujukan kepada Allah SWT dihadapan mursyid yang sah. Bai'at hakikatnya adalah ijabah dan wajib dikerjakan sebagai janji. Adapun janji adalah hutang yang harus didatangi dan dipenuhi. Guru mursyid yang sah adalah seorang murid yang ditetapkan menjadi khalifah guru tarekat (mursyid) oleh

mursyidnya yang memiliki sanad (silsilah guru tarekat) dan ajarannya yang sambung menyambung hingga Rasulullah SAW.

Para ahli telah mengemukakan definisinya masing-masing tentang tarekat, yaitu:

a. Harun Nasution

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

b. Abu Bakar Atceh

Tarekat artinya jalan petunjuk dalam pelaksanaan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.

c. Syekh Al-Jurjani

Tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah dengan melalui pematara (*manajil*) dan meningkat kepada tingkatan yang lebih tinggi (*maqomat*) (Harits. 2006: 16).

Seperti tarekat-tarekat yang lainnya, tarekat Naqsyabandiyah pun mustahil dimasuki tanpa melalui pintu pembaiatan. Seseorang hanya akan menjadi anggotanya setelah melalui upacara pembaiatan. Persisnya bentuk upacara tersebut beragam di tempat yang berbeda. Tetapi seperti kebanyakan ritus yang demikian, ia menyangkut kematian dan kelahiran secara simbolik. Mula-mula sang murid harus melakukan taubat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa di

masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi semua kebiasaan jelek yang diperbuat dahulu. Pada bagian inti upacara ritual tersebut, sang murid menyatakan sumpah setia pada syeikhnya, dan setelah itu ia menerima pelajaran esoterik yang pertama (*talqin*) (Bruinessen, 1992: 87). Dalam hal pembaiatan Kyai Hanif tidak mengharuskan calon murid untuk berbaiat padanya jika tempatnya jauh, karena ada beberapa mursyid yang lebih dekat dengan tempat para calon murid. Akan tetapi mungkin karena kurang yakin jika tidak berbaiat kepada Kyai Hanif mereka ingin di baiat langsung oleh mursyid kubro ini.

Teknik dasar Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya adalah dzikir, yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat لا اله الا الله (tiada Tuhan selain Allah). Tujuan latihan itu adalah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang berlangsung dan permanen. Walaupun Syeikh-syeikh ini mengaku mengamalkan kedua macam ritual, baik Naqsyabandiyah maupun Qadiriyyah tetapi ritual Qadiriyyah jelas dominan. Zikir berjamaah yang biasanya dilakukan ba'da shalat subuh dan ba'da shalat maghrib, adalah zikir keras Qadiriyyah, juga sama ketika membaca kalimat tauhid, sebanyak sekian kali (biasanya 165 kali). Mereka tetap dalam posisi duduk, tetapi bacaan disertai gerak kepala (dengan sentakan) ke arah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan لا ketika ke kiri dan لاا ketika ke kanan, mula-mula beberapa kali pengucapannya disengaja lambat dan mengalun tetapi perlahan-lahan iramanya kian cepat, menjadi lebih menghentak-hentak, sampai kalimah-kalimah yang mereka ucapkan sulit dicerna. Akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya

berada dipuncak; sebagai penutup, semacam pendinginan, kalimat diulangi sekali atau dua kali perlahan dengan irama mengalun (Bruinessen, 1992: 96).

2.2.2 Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mengingat kepada Allah SWT yang dilakukan secara terus menerus (*istiqomah*) di setiap waktu dan kesempatan agar apresiasi cinta seseorang kepada Tuhannya dapat terealisasikan melalui zikir (mengingat Allah).

Sedangkan tujuan yang lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat melatih jiwa dan memerangi hawa nafsu serta dapat membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala-galanya melalui jalan wirid dan zikir yang serta dibarengi dengan bertafakur yang secara terus menerus dilakukan.
- c. Akan timbul rasa takut yang hadir dalam diri seseorang akan perbuatan yang selalu menyebabkan lupa kepada Allah.
- d. Dapat melihat rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang.
- e. Akan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang sebenarnya menjadi tujuan hidup yang hakiki makrifatullah (Aceh, 1996: 72).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya dengan tarekat seseorang akan memperoleh hasil berupa ketenangan jiwa serta dapat bimbingan

langsung dari mursyidnya melalui zikir-zikir yang selalu dilantunkan di setiap waktu dan kesempatan. Dengan begitu seluruh rahasia tabir kehidupan yang menjadi rahasia Allah akan tersingkap secara bertahap.

2.2.3 Macam-Macam Tarekat

Menurut Jumhur Ulama pada abad sekarang ini terdapat 41 macam tarekat, masing-masing syeikh, kaifiat, zikir, dan upacara ritual. Di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syeikh Abdul Qadir Zailani. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah buin Husna Al-Jailani. Pengikut tarekat Qadiriyyah memegang prinsip tasamuh, toleransi, sebab Syeikh Abdul Qadir Jailani menengaskan kepada mereka “kita tidak hanya mengajak diri sendiri tetapi juga mengajak semua makhluk Allah supaya seperti kita”

Pokok tarekat Qadiriyyah ada lima yaitu:

- 1) Tinggi cita-cita
- 2) Menjaga segala yang haram
- 3) Memperbaiki hidmat Tuhan
- 4) Melaksanakan tujuan baik
- 5) Memperbesar karunia Tuhan (Atjeh, 1998: 5).

b. Tarekat Syadziliah

Tarekat Sadziliyah didirikan oleh Syeikh Abu Hasan bin Abdullah Jabbar bin Harmuz Asy-Syadzili Al Maghribi Al husaini Al Idrisi, keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Pokok ajaran tarekat Syadziliyah adalah:

- 1). Taqwa kepada Tuhan secara lahir dan batin
- 2). Mengikuti sunah dalam perkataan maupun perbuatan
- 3). Mencegah dengan menggantungkan nasib kepada manusia
- 4). Rela dengan pemberian Tuhan dalam sedikit maupun banyak
- 5). Berpegang kepada Tuhan siang dan malam (Atjeh, 1998: 11).

c. Tarekat Sanusiyah

Tarekat Sanusiyah didirikan oleh Syeikh Abu Ahmad bin Ali Sanusi. Dasar tarekat Sanusiyah adalah ajaran Islam dan lapangan kerjanya mendidik umat supaya dapat mengendalikan hawa nafsu untuk keselamatannya dari dunia dan akhirat (Aceh, 1995: 377).

d. Tarekat Rifa'iyah

Tarekat Rifa'iyah didirikan oleh Syeikh Abu Ahmad bin Abu Al Hasan Ar-Rifa'i. Beliau adalah kemenakan dari Abdul Qadir Al Jailani dan kelahiran tarekatnya pun hampir bersamaan dengan kelahiran Tarekat Qadiriyyah.

Adapun tentang ajaran Tarekat Rifa'iyah ini, Sayyid Mahmud Abu Al Fadl al Munufi menerangkan bahwa Tarekat Rifa'iyah dibina atas tiga dasar yaitu:

- 1). Tidak meminta (sesuatu)
- 2). Tidak menolak dan
- 3). Tidak menunggu

Al Sya'rani meriwayatkan bahwasanya ajaran Tarekat Rifa'iyah tentang asketisme. Ini adalah landasan hal (egnosis) yang diridhai dan maqam yang disunnahkan (Aceh, 1996: 355).

e. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Sayyid Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad Syarif At Tijani. Tarekat Tijaniyah Menganut prinsip tasamuh dan toleransi. Ajaran tarekat Tijaniyah ini amat sederhana diantaranya berupa wirid yang ringan dan *wadhifah* (ajaran) yang mudah dipraktikkan oleh para pengikutnya. Menurut keterangan Fazlur Rahman, tarekat tijaniyah menyederhanakan sebagian besar upacara keagamaan dan memberi penekanan yang lebih besar terhadap niat dan semua perbuatan yang baik. Dan ini pula yang membantu keberhasilannya menarik simpati para calon dan pengikut (Al Basrany, 1996: 94).

f. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Syeikh Muhammad Samman atau dikenal dengan nama Syeikh Siddiq al Madani (1189-1720) di Madinah.

Tentang ajaran Sammaniyah ini oleh Abu Bakar Atjeh disebutkan diantaranya:

- 1) Memperbanyak shalat dan zikir
- 2) Berlemah lembut kepada fakir miskin
- 3) Jangan mencintai dunia
- 4) Menukarkan akal Rasyariyah (kemanusiaan) dengan akal Rabbaniyah (ketuhanan)
- 5) Bertauhid kepada Allah dalam Dzat, sifat, dan Af'al (perbuatannya) (Atjeh, 1998: 7).

g. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syeikh Bahauddin an Naqsyabandy. Dasar tarekat ini adalah:

- 1) Memegang teguh I'tiqad Ahlusunnah
- 2) Membiasakan rukhsah dan membiasakan kesungguhan
- 3) Senantiasa muqarabah
- 4) Meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah
- 5) Hudur terhadap Allah
- 6) Mengisi diri (tahlil) dengan sengaja sifat-sifat yang berfaedah dari ilmu agama
- 7) Mengikhlaskan zikir

8) Menghilangkan kealfaan terhadap Allah

9) BeakhlAQ seperti Nabi Muhammad

Syarat-syarat untuk masuk tarekat ini adalah:

1) I'tiqad yang sah

2) Taubat yang sungguh-sungguh

3) Menunaikan hak orang

4) Memperbaiki kezaliman

5) Mengalah dalam perselisihan

6) Teliti dalam peradaban dan sunnah

7) Memilih amal menurut syari'at yang sah

8) Menjauhkan diri dari yang munkar dan bid'ah ().

h. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Ahmad Khatib Sambas, pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN), dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M. Kalimantan Barat (Borneo). Menurut Naquib al Attas, sambas adalah seorang Syeikh dari dua tarekat, Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Namun dia tidak mengajarkan kedua tarekat secara terpisah tetapi agaknya mengkombinasikan keduanya, sehingga tarekat kombinasinya dapat dilihat sebagai sebuah tarekat yang baru. Syeikh Sambas dalam salah satu karyanya menjelaskan unsur-unsur dasar doktrin sufi sebagai janji kesetiaan (*bai'at*), mengingat Tuhan (*dzikir*), kewaspadaan perenungan (*muraqaba*), dan rantai spiritual (*silsilah*) Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Sebagai tarekat

kombinasi, ia memperoleh teknik spiritual utamanya dari keduanya, yaitu Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Mulyati, 2010: 39).

2.2.4. Ciri-ciri Tarekat

Ciri-ciri utama dari sebuah tarekat menurut J. Spencer Trimingham adalah sebagai berikut: (1). Prinsip otoritarian dengan penghormatan kepada syekh, pewaris barakah dari wilayah dan kepatuhan total terhadap otoritasnya; (2). Organisasi yang dikembangkan berprinsip hierarkis dengan menekankan keseragaman pada wilayah umum; (3). Terdiri dari dua kelas utama yaitu orang pintar (guru) dan orang awam yang dikenal dengan murid; (4). Prinsip *pentahbisian* (pembaiatan) dengan pemberian sanad esoterik dan kekuasaan; (5). Prinsip disiplin yang berupa *khalwah*, tugas-tugas zikir, berjaga-jaga, puasa dan kecermatan-kecermatan lainnya untuk orang-orang pintar; (6). Zikir kolektif dengan koordinasi irama musik, pengendalian nafas, dan latihan-latihan fisik untuk menumbuhkan ekstase sebagai poros majelis; (7). Penghormatan yang berkaitan dengan makam orang-orang suci seperti para wali yang mempunyai *karomah* dan *barakah*.

2.3 Tinjauan Umum Tentang Pondok pesantren

2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok atau pondok pesantren barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti rumah penginapan atau hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yang terdapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat, yang

berarti tempat para santri atau lingkungan masyarakat tempat para santri menuntut ilmu. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Dhofier, 1982: 18).

Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Mukti Ali mengidentifikasi pola umum pendidikan Islam tradisional, yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- c. Pola hidup sederhana (*zuhud*).
- d. Kemandirian atau independensi.
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- f. Disiplin ketat.
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
- h. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (Haedari dkk, 2004 : 14-15).

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk

beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain (Dhofier, 1982: 44).

Dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta program yang dijalankan pesantren (Haedari dkk, 2004: 27). Beberapa elemen yang umumnya terdapat dalam lembaga pesantren, yaitu:

1. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren (Dhofier, 1982: 55). Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas atau pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren (Haedari dkk, 2004: 28).

Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar Kyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi

pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional (Dhofier, 1982: 55). Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).

2. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Haedari dkk. 2004: 31).

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- a. Kemasyhuran seorang kyai kedalam pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- b. Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.

- c. Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi (Dhofier, 1982: 47).

Selain itu, untuk mengoprasikan suatu sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren Futuhiyah telah menerapkan sebuah sistem madrasah dalam wujud ibtidaiyah (Sekolah dasar Islam), tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama Islam), dan madrasah ‘aliyah (Sekolah Menengah Lanjutan Islam), dan juga ada taman kanak-kanak, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah lanjutan (Mulyati, 2010: 167).

3. Masjid

Secara *etimologis* menurut M. Quraisy Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara *terminologis*, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mndidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi melalui pendidikan kesabaran, keberanian dan semangat dalam hidup beragama (Haedari dkk, 2004: 33-34).

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, masjid tidak hanya sebagai tempat praktik ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya (Dhofier, 1982: 4).

4. Santri

Santri adalah siswa yang atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari agama Islam melalui kitab-kitab kuning (Haedari dkk, 2004: 35).

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok *abangan* yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh budaya pra Islam, khususnya yang berasal dari nilai mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren, keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam. Oleh karena itu, santri merupakan elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri yaitu:

- a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri (Dhofier, 1982: 51).

5. Pengajaran kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khusus karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* (Haedari dkk, 2004: 37). Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, *Nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.*

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia pada faham Islam tradisional.

Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam (Dhofier, 1982: 50).